

PENERAPAN KEDISIPLINAN BERPAKAIAN SANTRI PONDOK PESANTREN TGK. CHIEK EUMPE AWEE KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR

Yurnalis¹, Sri Mawaddah²

¹Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh | 210201164@student.ar-raniry.ac.id

²Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh | rhiema79@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kedisiplinan berpakaian di Pondok Pesantren Tgk Chiek Eumpe Awee, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh ustadz dan ustazah dalam menanamkan kedisiplinan berpakaian kepada santri, serta menilai pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan berpakaian memiliki dampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma-norma Islam. Ustadz dan ustazah menerapkan metode uswah hasanah (keteladanan), metode edukatif (pengajaran langsung), serta metode preventif (pencegahan pelanggaran sejak dini). Faktor pendukung keberhasilan penerapan meliputi keterlibatan aktif pimpinan pondok, adanya peraturan tertulis, serta dukungan dari orang tua. Namun, beberapa tantangan tetap muncul, seperti pengaruh negatif media sosial, keterbatasan ekonomi santri, dan kurangnya pengawasan saat hari libur. Dengan demikian, penerapan disiplin

berpakaian merupakan bagian integral dari pembinaan karakter santri dan harus dilakukan secara konsisten dan kolaboratif.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Berpakaian, Santri, Pondok Pesantren, Ustadz/Ustazah, Pembentukan Karakter*

THE IMPLEMENTATION OF DRESS CODE DISCIPLINE AMONG MALE AND FEMALE STUDENTS AT PONDOK PESANTREN TGK CHIEK EUMPE AWEE, MONTASIK SUBDISTRICT, ACEH BESAR REGENCY

Abstract

This study aims to examine the implementation of dress discipline at Pondok Pesantren Tgk Chiek Eumpe Awee, located in Montasik Subdistrict, Aceh Besar Regency. The main focus is to identify the methods employed by ustadz and ustazah in instilling dress discipline among students (santri), as well as to assess its impact on their character and personality development. This research adopts a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings indicate that the enforcement of dress discipline positively contributes to the internalization of modesty, responsibility, and adherence to Islamic norms. Ustadz and ustazah implement methods such as uswah hasanah (role modeling), educational methods (direct teaching), and preventive approaches (early prevention of violations). Supporting factors include the active involvement of pesantren leaders, the presence of written rules, and parental support. However, challenges such as the influence of social media, students' economic limitations, and lack of supervision during holidays still persist. Thus, dress discipline serves as an integral part of santri character education and should be implemented consistently and collaboratively.

Keywords: *Discipline, Dress Code, Islamic Boarding School, Students, Ustadz/Ustazah*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal budaya berpakaian dikalangan remaja. Arus informasi yang tidak

terbendung seringkali mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga nilai-nilai moral dan etika berbusana sesuai ajaran Islam. Hal ini menimbulkan keprihatinan, terutama bagi lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak

generasi penerus (Nurkholifah, 2018).

Penerapan adalah suatu istilah yang sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan sosial keagamaan, untuk menggambarkan proses pelaksanaan suatu aturan, konsep, atau kebijakan ke dalam praktik nyata. Dalam konteks penelitian ini, penerapan mengacu pada bagaimana suatu aturan—dalam hal ini kedisiplinan berpakaian santri—dijalankan dan ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, khususnya dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan di pesantren. Kedisiplinan bukan hanya soal ketaatan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan erat dengan sikap, tanggung jawab, dan kebiasaan positif yang terbentuk secara sadar dan konsisten.

Berdasarkan teori B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus dan respons, serta diperkuat oleh penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, teori ini menjadi dasar dalam membentuk kedisiplinan, termasuk di lingkungan pesantren.

Menurut teori ini, kedisiplinan dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara

terus-menerus dan konsisten. Ketika santri diberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan atas perilaku disiplin mereka (misalnya memakai pakaian sesuai aturan), maka mereka akan cenderung mengulang perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika ada pelanggaran terhadap aturan dan diberikan sanksi secara tepat, santri akan belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), penerapan adalah suatu proses pengoperasian suatu konsep, prinsip, atau teori ke dalam praktik atau tindakan nyata. Ini berarti bahwa suatu kebijakan atau aturan tidak hanya berhenti pada tataran gagasan, tetapi harus dilaksanakan secara konkret agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Masa remaja merupakan fase transisi yang rawan, di mana individu mulai mencari jati diri dan cenderung mengikuti tren yang berkembang di masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan berpakaian sesuai dengan norma agama. Sayangnya, kesadaran berpakaian syar'i sering kali belum menjadi perhatian utama bagi sebagian pelajar, termasuk santri yang belajar di pondok pesantren. Padahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, termasuk dalam aspek

berpakaian (Nafingah, A., & Rahman, 2024).

Pondok Pesantren Tgk Chiek Eumpe Awee yang terletak di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut berkontribusi dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian santri belum menerapkan aturan berpakaian dengan konsisten. Santriwati sering terlihat tidak mengenakan manset atau kaus kaki saat berada di luar asrama, sementara santriwan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren, seperti celana ketat atau tidak mengenakan peci. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kedisiplinan berpakaian yang seharusnya menjadi identitas pesantren (Mabruri & Musnandar, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kedisiplinan di lingkungan pendidikan, namun fokus utama masih berkisar pada kedisiplinan belajar atau kedisiplinan waktu. Sangat sedikit studi yang menyoroti secara khusus kedisiplinan dalam aspek berpakaian, terutama yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode yang diterapkan oleh para ustadz dan ustazah dalam

mendisiplinkan santri terkait cara berpakaian, serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif, serta memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak dan etika berpakaian di kalangan remaja Muslim dan bagaimana tindakan *ustadz* dan *ustazah* dalam penerapan kedisiplinan berpakaian santri yang hal ini terjadi karena, kemajuan teknologi pada saat ini yang menjadi salah satu faktor penyebab penurunan kedisiplinan santri yang sering kali terlibat dalam pelanggaran kedisiplinan berpakaian (Hadisi, L et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang peristiwa atau fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas secara menyeluruh dan sesuai dengan konteksnya. Sesuai dengan uraian dalam metode kualitatif oleh (Mulyana, 2016), pendekatan ini dirancang untuk menggambarkan realitas yang ada tanpa berfokus pada pengujian hipotesis dan teori tertentu. Dalam hal ini penerapan

kedisiplinan berpakaian terhadap santri di Pondok Pesantren Tgk Chiek Eumpe Awee memiliki dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer, yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu: Ustadz dan ustazah yang bertugas di bagian pengasuhan dan keamanan santri, Pimpinan pondok pesantren, Santriwan dan santriwati.
2. Data Sekunder, yang diperoleh melalui dokumentasi, arsip pesantren, dan literatur yang relevan dengan kedisiplinan berpakaian dalam pendidikan Islam

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, serta random sampling untuk memperoleh perwakilan santri secara acak. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles & Hubberman, yang mengutamakan penjelasan dan pemecahan data melalui narasi tentang peristiwa yang diteliti oleh peneliti dengan gaya bahasa yang menarik, sehingga hasil penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami.

Penelitian ini berperan sebagai alat pengumpul data serta sebagai instrumen untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Peran peneliti secara partisipatif melibatkan dirinya dalam situasi atau kejadian yang sedang diselidiki. Setelah itu, peneliti melakukan observasi yang cermat dalam rangka mengumpulkan data. Dengan demikian, kehadiran peneliti di

lokasi penelitian menjadi sangat penting.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian dan dilibatkan dalam proses pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun subjek penelitian yang dimaksud oleh peneliti adalah: pimpinan pesantren, ustadz ustazah dan para santriwati dan santriwan pondok pesantren tdk chiek eumpe awee. Diharapkan sumber data tersebut mampu menyajikan ilustrasi mengenai penerapan kedisiplinan berpakaian santri pondok pesantren tdk chiek eumpe awee.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami proses penerapan kedisiplinan berpakaian santri pondok pesantren tdk chiek eumpe awee. Wawancara bertujuan mendapatkan data dan wawasan yang mendalam tentang objek penelitian mendalam tentang objek penelitian yang relevan dengan kebutuhan peneliti dari pihak-pihak yang terkait. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui dokumen-dokumen tertulis atau visual. Keabsahan data adalah upaya yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh temuan yang sah untuk mendukung temuan penelitian dari lapangan. Untuk memastikan keabsahan

tersebut, data yang digunakan berasal dari sumber-sumber yang sudah terverifikasi seperti jurnal ilmiah yang terakreditasi dan buku referensi yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di institusi pendidikan formal, yaitu pondok pesantren tdk.chiek eumpe awee desan atong kecamatan montasik kabupaten aceh besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren tdk.chiek eumpe awee yang berlokasi di desa atong, kecamatan montasik, kabupaten aceh besar. Di pondok ini para santri diwajibkan untuk menggunakan pakaian sesuai dengan syariat islam sebagaimana yang telah ditetapkan di peraturan pesantren. Di pesantren ini santri juga berbicara menggunakan bahasa arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kesehariannya, salah satu yang menarik pada pesantren ini adalah santri dilarang membawa handphone ke are pondok karena takut mempengaruhi karakter santri. Kedisiplinan berpakaian santri juga dapat dipahami sebagai ketaatan dan kepatuhan santri terhadap aturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh pesantren, pada hal ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kesederhanaan, dan indikasi keislaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kedisiplinan adalah *“hal yang berhubungan dengan disiplin; keadaan atau sifat disiplin, sedangkan disiplin diartikan sebagai tata tertib serta ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan”*. Berdasarkan pengertian tersebut, kedisiplinan dapat dimaknai sebagai sikap taat dan patuh terhadap

peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau lingkungan tertentu. Berdasarkan UU NO 18 tahun 2019 mengakui pesantren sebagian dari sistem pendidikan nasional dan memberikan otonomi kepada pesantren untuk mengatur tata tertib internalnya. UU ini memberikan dasar hukum bagi pesantren untuk menetapkan aturan mengenai tata cara berpakaian sesuai dengan syariat islam.

Dalam konteks kehidupan pesantren, kedisiplinan tidak hanya mencakup aspek ibadah dan belajar, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap aturan-aturan kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam berpakaian. Kedisiplinan berpakaian tidak saja merupakan tuntutan dari aturan pesantren tetapi juga tuntutan dari agama. Setiap agama sudah mengajarkan karakter pada para pemeluknya.

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua yang dituntut agar memiliki berbagai upaya untuk memecahkan dan merespon tantangan pada setiap zaman terutama pada era teknologi saat ini. Pondok pesantren dengan berbagai keilmuannya mempersiapkan generasi baru sebagai pembawa perubahan dalam pendidikan karakter yang didukung oleh empat pilar. Pertama, santri sebagai subjek. Kedua, keberadaan pimpinan. Ketiga, pembelajaran kitab yang digunakan di pesantren. Keempat, masjid yang dijadikan tempat beribadah.

A. Cara, Metode Ustadz dan Ustazah dalam menerapkan kedisiplinan

berpakaian santri pondok pesantren
tgk chiek eumpe awe

1. Jenis metode pembinaan yang digunakan dalam menerapkan kedisiplinan berpakaian santri pondok pesantren

Di pondok pesantren tgk.chiek eumpe awe, pembinaan santri tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga lewat pembentukan karakter dan sikap disiplin dalam berpakaian yang mencerminkan ; akhlak islami, kepatuhan terhadap pesantren, hormat terhadap nilai-nilai syari'ah. Dalam hal ini ustadz dan ustazah berperan aktif sebagai Pembina agar nilai-nilai disiplin benar-benar tertanam dalam diri santri.

Adapun metode pembinaan yang digunakan dalam menerapkan kedisiplinan berpakaian sebagai berikut:

- a. Metode uswah hasanah: metode pembinaan dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri dalam islam keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik akhlak dan karakter karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat.
- b. Metode edukatif: pengajaran dan penanaman nilai-nilai kepada santri secara langsung seperti ceramah, nashat dan kegiatan pondok lainnya.
- c. Metode preventif: pendekatan pembinaan yang dilakukan dengan pencegahan terjadinya

pelanggaran disiplin sejak awal.artinya, ustad ustazah tidak menunggu santri melanggar, tetapi lebih dahulu memberi arahan, pengawasan, serta sistem yang mampu mencegah pelanggaran, termasuk dalam berpakaian.

Metode pembinaan yang digunakan di pondok pesantren, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian sanksi edukatif, secara teoritis sejalan dengan pendapat (Nata, 2012), pendidikan karakter dalam Islam sangat menekankan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik. Ia menjelaskan bahwa peran guru atau pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik melalui interaksi intensif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cara penyampaian aturan berpakaian sesuai aturan di pondok pesantren

Di pondok pesantren Tgk. Chiek eumpe awe aturan berpakaian disampaikan dengan ijtima'i tentang pentingnya berpakaian sopan dan sesuai syari'at islam serta membuat peraturan tertulis. Penyampaian aturan berpakaian kepada santri juga sering dilakukan oleh ustadz maupun ustazah dengan cara

menegur langsung dan memberikan sanksi bagi santri yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan (Sa'adah, 2017).

3. Upaya Pembiasaan dan kontrol kedisiplinan berpakaian di pondok pesantren

Pondok pesantren tdk chiek eumpe awe menerapkan berbagai strategi untuk membentuk kedisiplinan berpakaian santri melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus oleh ustadz, ustazah dan para optcea yang ada di pesantren. Pada penerapan tersebut jika masih ada santri yang tidak berpakaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren maka para ustad maupun ustazah pertama akan memberikan peringatan dan apabila masih melanggar maka akan diberikan sanksi sesuai dengan yang telah disepakati.

Menurut (Jamarah, 2002), pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten dan berulang-ulang akan menciptakan pola perilaku yang kuat dan menjadi bagian dari karakter santri. Dalam hal ini di pondok pesantren tdk chiek eumpe awe melakukan pembiasaan atau kontrol rutin pada setiap pagi sebelum santri berangkat ke sekolah. Kontrol ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri telah berpakaian sesuai dengan aturan yang ada di pesantren. kontrol ini dilakukan tetap konsisten dan sesuai dengan tujuan pendidikan

yaitu untuk membentuk karakter santri yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

Menurut Ustazah Rosmanidar bagian pengasuhan santriwati mengatakan bahwa upaya pembiasaan ini dilakukan guna untuk menciptakan karakter santri dan suasana pesantren yang mencerminkan keislaman dan menjunjung tinggi syariat islam. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara menetapkan aturan berpakaian yang jelas, membiasakan santri berpakaian sesuai syariat saat melakukan kegiatan, memberikan teladan langsung dari para ustad dan ustazah dan juga melibatkan para pengurus asrama (optcea).

B. Pengaruh Kedisiplinan berpakaian santri dalam membentuk karakter santri pondok pesantren tdk chiek eumpe awe

1. Keterkaitan kedisiplinan berpakaian dengan nilai-nilai keteladanan dan pembentukan karakter santri pondok pesantren tdk chiek eumpe awe

Kedisiplinan berpakaian santri yang diterapkan di pondok pesantren tdk chiek eumpe awe memiliki peranan penting dalam membentuk karakter. Aturan berpakaian tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kepatuhan santri, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, etika, dan spiritual santri dengan berpakaian yang sopan juga memotivasi santri untuk berperilaku

sopan dan malu dalam bersikap semena-mena.

Beberapa pengaruh yang signifikan dari kedisiplinan berpakaian terhadap pembentukan karakter santri: (Maula, 2022).

- a. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketaatan santri. Dipondok pesantren *tgk chiek eumpe awe* santri dilatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, khususnya dalam menjaga penampilan.
- b. Menanamkan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan diri. Dipondok pesantren *tgk chiek eumpe awe* baik untuk santri putri maupun putra, mendidik santri untuk menjaga kehormatan diri dan menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak pantas
- c. Meningkatkan kepedulian terhadap kesopanan dan kebersihan diri.

Penerapan kedisiplinan berpakaian dipondok pesantren *tgk chiek eumpe awe* bukan hanya sekedar aturan yang di buat secara formal, melainkan menjadi media penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah, disiplin, tanggung jawab, serta memiliki jati diri salami yang kuat.

Hubungan kedisiplinan berpakaian santri dengan nilai-nilai pesantren. Kedisiplinan berpakaian yang di terapkan di pondok pesantren

tgk chiek eumpe awe bukanlah sekedar bentuk kepatuhan santri terhadap peraturan, melainkan juga bagian dari strategi pendidikan nilai-nilai islam yang bersifat menyeluruh yang terkandung unsur pembentukan akhlak, habit dan adab, yang sangat penting di miliki oleh seorang santri di pondok pesantren *tgk chiek eumpe awe*.

Pemahaman ini didasari dari (Masrur, 2018) mengatakan “Aturan berpakaian adalah bagian dari tata tertib pesantren yang mendidik santri agar terbiasa hidup tertib, teratur, dan bersahaja. Sebagaimana di contoh kan oleh rasulullah”. Pada aturan kedisiplinan berpakaian yang di tetapkan di pondok pesantren ini sama hal nya dengan aturan berpakaian sesuai syari’ah islam, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai pesantren (Nurul ’izza et al., 2024). peraturan yang di tetapkan di pesantren *tgk chiek eumpe awe* bagi santriwati iyalah di haruskan menggunakan baju yang longgar, manset tangan, kaos kaki, ciput dan di larang menggunakan baju yang membentuk tubuh dan bagi santriwan di harus kan mengunakan peci saat berada di luar asrama.

2. Faktor pendukung dan pengahambat bagi ustadz dan ustazah dalam menerapkan kedisiplinan berpakaian santri pondok pesantren *tgk chiek eumpe awe*

1. Dukungan dari pimpinan pesantren dan aturan resmi pesantren

Dukungan dari pimpinan pondok merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Pimpinan tidak hanya menetapkan aturan tetapi juga memberikan arahan langsung kepada ustadz dan ustazah agar terus membina dan mengawasi santri dalam menjalankan aturan. Selain itu dukungan dari pimpinan pondok pesantren juga terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan pemebinaan seperti, sidak pakaian santri, sehingga juga ikut serta dalam menegur dan memebrikan sanksi kepada santri yang melanggar. Sikap tegas dari pimpinan pondok memeberikan motivasi kepada para Pembina santri untuk terut menjalankan tugas mereka dalam membentuk karakter santri yang disiplin. Selain itu faktor pendukung yang lain nya dengan adanya mau'izah setiap hari serta adanya keteladanan dari pendidik.

Pondok pesantren tdk chiek eumpe awee juga memiliki peraturan tertulis yang menjadi pegangan dalam menegakakan kedisiplinan di pondok pesantren. Aturan ini disampaikan kepada santri sejak awal masa penerimaan, baik secara lisan, pengarahan dan dalam bentuk tertulis yang di tempel pada mading asrama putra dan putri. Misalnya santri putra diwajibkan menggunakan pakaian muslim seperti baju koko

dan peci saat berada di luar asrama, sedangkan santri putri diwajibkan menggunakan jilbab panjang, rok, ciput, manset, pin, dan kaos kaki saat berada di luar asrama.

2. Peran orang tua dalam mendukung aturan berpakaian santri

Peranan orang tua dalam mendukung kedisiplinan berpakaian santri sangat penting untuk keberhasilan penerapan berpakaian santri pondok pesantren. Meskipun santri tinggal di asrama dalam jangka waktu tertentu tetapi pengaruh dan dukungan dari orang tua tetap menjadi faktor yang eksternal dalam membentuk sikap dan kebiasaan berpakaian sesuai dengan nilai-nilai islam (Hj. Mardiyah, Jihan Millah 2023).

Salah satu bentuk dukungan orang tua adalah memfasilitasi pakaian yang sesuai dengan peraturan pesantren. Beberapa aturan yang di tetapkan di pondok pesantren tentu membutuhkan dukungan materil dari pihak keluarga dan bagi orang tua yang memahami aturan pesantren akan berperan aktif menyiapkan pakaian yang sesuai dengan peraturan pesantren. Orang tua juga berperan dalam memberikan penguatan nilai-nilai kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, baik melalui nasehat, doa, maupun komukasi rutin. Namun demikian jika orang tua kurang memahami pentingnya peraturan di pesantren hal ini akan menjadi kendala dalam

menerapkan kedisiplinan berpakaian.

3. Tantangan atau kendala yang dihadapi ustadz dan ustazah dalam menerapkan kedisiplinan santri pondok pesantren

Tantangan yang sering terjadi dalam penerapan kedisiplinan berpakaian santri adalah dengan adanya pengaruh lingkungan ketika libur dan dengan adanya beberapa santri yang masih belum sepenuhnya menaati peraturan di pesantren. dalam hal ini juga terjadi karena kurangnya jumlah pengasuh sehingga menyulitkan proses pengawasan secara menyeluruh apalagi pada saat hari libur.

Pengaruh lingkungan luar terutama yang bersumber dari media sosial, memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup santri, termasuk dlm hal berpakaian. Santri yang aktif menggunakan media social sering kali terpapar model pakaian yang bertentangan dengan norma dan aturan pesantren. Keterbatasan ekonomi santri juga menjadi faktor terbesar karena tidak semua santri memiliki latar belakang ekonomi yang mencukupi. ada sebagian yang kurang mampu dalam membeli pakaian sesuai standar pesantren. Tantangan-tantangan ini menuntut ustad dan ustazah untuk memiliki kesabaran, strategi pembinaan yang efektif agar kedisiplinan tetap diterapkan tanpa membuat santri merasa tertekan atau malu.

PENUTUP

Pondok pesantren Chik eumpe awe yang berlokasi di desa atong, kecamatan montasik, kabupaten aceh besar. Di pondok ini para santri diwajibkan untuk menggunakan pakaian sesuai dengan syariat islam sebagaimana yang telah ditetapkan di peraturan pesantren. Di pesantren ini santri juga berbicara menggunakan bahasa arab dan Bahasa inggris sebagai Bahasa kesehariannya, salah satu yang menarik pada pesantren ini adalah santri di larang membawa handphone ke are pondok karena takut mempengaruhi karakter santri. Kedisiplinan berpakaian santri juga dapat di pahami sebagai ketaatan dan kepatuhan santri terhadap aturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Berdasarkan pengertian tersebut, kedisiplinan dapat dimaknai sebagai sikap taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau lingkungan tertentu. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua yang di tuntut agar memiliki berbagai upaya untuk memecahkan dan merespon tantangan pada setiap zaman terutama pada era teknologi saat ini. Pondok pesantren dengan berbagai keilmuan nya mempersiapkan generasi baru sebagai pembawa perubahan dalam pendidikan karakter yang di sanggah oleh empat pilar. Pertama, santri sebagai subjek. Kedua ustad ustazah Ketiga, pemebelajaran kitab yang di gunakan di

pesantren. Ke empat, masjid yang di jadikan tempat beribadah.

Dipondok pesantren tdk. Dalam hal ini ustadz dan ustazah berperan aktif sebagai Pembina agar nilai –nilai disiplin benar- benar tertanam dalam diri santri. Beberapa pengaruh yang signifikan dari kedisiplinan berpakaian terhadap pembentukan karakter santri. Rasa tanggung jawab dan ketaatan santri. Di pondok pesantren tdk chiek eumpe awe Santri di latih uantuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, khususnya dalam menjaga penampilan. Di pondok pesantren tdk chiek eumpe awee Baik untuk santri putri maupun putra, mendidik santri untuk menjaga kehormatan diri dan menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak

pantas. Kepedulian terhadap kesopanan dan kebersihan diri.

Meskipun santri tinggal di asrama dalam jangka waktu tertentu tetapi pengaruh dan dukungan dari orang tua tetap menjadi faktor yang eksternal dalam membentuk sikap dan kebiasaan berpakaian sesuai dengan nilai-nilai islam. Salah satu bentuk dukungan orang tua adalah memfasilitasi pakaian yang sesuai dengan peraturan pesantren. Beberapa aturan yang di tetapkan di pondok pesantren tentu membutuhkan dukungan materil dari pihak keluarga dan bagi orang tua yang memahami aturan pesantren akan berperan aktif menyiapkan pakaian yang sesuai dengan peraturan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 248–253.
- Hj. Mardiyah, Jihan Millah, & Y. A. (2023). Penerapan Kedisiplinan Siswa dan Meningkatkan Pendidikan Sekolah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 26–46.
- Jamarah, S. B. (2002). *Kedisiplinan Santri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mabruri, M. D., & Musnandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 196–212.
- Masrur, A. F. (2018). *Pendidikan Karakter KH. Imam Zarkasyi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maula, M. H. A. Z. & L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9.

- Mulyana, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafingah, A., & Rahman, R. A. (2024). IMPLEMENTASI PERATURAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAH KALILAWANG GARUNG WONOSOSBO TAHUN 2023. *Reflektif: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 148–159.
- Nata. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurkholifah, I. (2018). Penerapan sikap disiplin pada santri dan santriwati di pondok pesantren. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 46–51.
- Nurul 'izza, F., Rimaeline, I., Al-Kautsar, I. A., Nurfadhilah, K., & Hasyim, K. (2024). Penerapan Tata Tertib Sebagai Upaya Meningkatkan Karakteristik Kedisiplinan Santri di Yayasan Ash-Shibyan Desa Mekarmaju. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 386–391. <https://doi.org/10.28926/JPIP.V4I2.1537>
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 14–28.